

## Bab 2

### LANDASAN TEORI

#### **Pengorganisasian Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan**

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran intrakurikuler untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing siswa dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah dapat terdiri atas beberapa bentuk, antara lain: (1) Pelatihan ibadah perorangan dan jama'ah: (2) Tilawah tahsin Alquran. (3) Apresiasi seni dan kebudayaan Islam. (4) Peringatan hari-hari besar Islam. (5) Tadabbur dan tafakkur alam. (6) Pesantren Kilat. (7) Khatmul Quran, dan lain sebagainya sepanjang berhubungan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004 hlm 13 – 56).

Lebih jauh dinyatakan, bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan mempunyai beberapa fungsi dan tujuan, yaitu untuk: (1) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkannya dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. (2) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta. (3) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat siswa agar dapat menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh karya. (4) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggungjawab siswa dalam menjalankan tugas. (5) Menumbuhkembangkan akhlak Islami yang

mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri. (6) Mengembangkan sensitifitas siswa dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah. (7) Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada siswa agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil. (8) Memberi peluang siswa agar memiliki kemampuan untuk komunikasi dengan baik, secara verbal dan non verbal. (9) Melatih kemampuan siswa untuk bekerja dengan sebaik-baiknya, secara mandiri maupun dalam kelompok. (10) Menumbuhkembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah sehari-hari (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004 hlm 10-11).

Dalam upaya mencapai tujuan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, diperlukan suatu sistem manajemen yang dapat menggerakkan kegiatan tersebut sehingga betul-betul mendatangkan manfaat bukan hanya bagi sekolah, melainkan juga bagi peserta didik. Manajemen yang diperlukan antara lain yang menyangkut pengorganisasian dan pelaksanaannya, baik setiap kegiatan maupun kegiatan secara keseluruhan.

#### *Pengertian Pengorganisasian Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan*

Pengorganisasian adalah fungsi manajemen dan merupakan suatu proses yang dinamis. Pengorganisasian dapat diartikan penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokan tugas-tugas dan membagi-bagikan pekerjaan kepada setiap orang, penetapan subsistem serta penentuan hubungan-hubungan. Hasil dari pengorganisasian adalah organisasi. Pengorganisasian diproses oleh organisator (manajer), hasilnya organisasi yang sifatnya statis. Jika pengorganisasian baik maka organisasi pun akan baik dan tujuan pun relatif mudah dicapai (Hasibuan 2004 hlm 119). Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan

bagi siswa untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya, serta untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004, hlm 10).

Dengan demikian dapat diartikan, bahwa pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan penentuan aktivitas yang harus dilakukan, pengelompokan tugas-tugas dan membagi-bagikan pekerjaan kepada setiap orang, penetapan subsistem serta penentuan hubungan-hubungannya dalam rangka menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk memberikan jalan bagi siswa agar dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya, serta untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama.

#### *Unsur-Unsur dan Proses Pengorganisasian Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan*

Secara umum, menurut GR Terry dan Leslie (2001), bahwa organisasi terdiri atas unsur-unsur: (1) Manusia. (2) Tempat kedudukan. (3) Tujuan. (4) Pekerjaan. (5) Struktur. (6) Lingkungan. Organisasi baru ada jika ada unsur manusia yang bekerjasama, ada pemimpin dan ada yang dipimpin. Organisasi baru ada, jika ada tempat kedudukannya. Organisasi baru ada jika ada tujuan yang ingin dicapai. organisasi itu baru ada, jika ada pekerjaan yang akan dikerjakan dan adanya pembagian pekerjaan. Organisasi baru ada jika ada hubungan dan kerja sama antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Organisasi baru ada jika ada lingkungan yang saling mempengaruhi.

Dalam melaksanakan pengorganisasian, menurut Malayu Hasibuan (2004) melalui beberapa proses yaitu; (1) Harus ditetapkan tujuan yang ingin dicapai. (2) Menentukan kegiatan-kegiatan, artinya harus diketahui, dirumuskan, dan dispesifikasikan kegiatan-

kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, dan menyusun daftar kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. (3) Pengelompokan kegiatan-kegiatan, artinya kegiatan dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok atas dasar tujuan yang sama. Kegiatan-kegiatan yang bersamaan dan berkaitan erat disatukan ke dalam satu bagian. (4) Pendelegasian wewenang, artinya harus ada penetapan besarnya wewenang yang akan didelegasikan kepada setiap orang atau bagian. (5) Rentang kendali, artinya harus ditetapkan jumlah personal pada setiap bagian kegiatan. (6) Peranan perorangan, artinya harus ditetapkan dengan jelas tugas-tugas setiap individu, supaya tumpang-tindih tugas dapat dihindarkan.

Dalam kaitannya dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, maka dalam pengorganisasiannya setiap kegiatan terdapat unsur: (1) Pendidik atau pembimbing dan peserta didik. (2) Tempat khusus yang sengaja disediakan untuk berlangsungnya kegiatan. (3) Adanya rumusan tujuan kegiatan yang ingin dicapai. (4) Adanya uraian tugas yang harus dilakukan oleh orang-orang yang dilibatkan dalam kegiatan dengan pembagian pekerjaan yang jelas. (5) Adanya struktur organisasi, hubungan dan kerja sama antara pengelola kegiatan dengan yang lainnya. (6) Adanya kerja sama antara sekolah dengan masyarakat.

Pengorganisasian pendidik atau pembimbing dan peserta didik penting dilakukan, karena dalam pelaksanaannya nanti semua kegiatan ekstrakurikuler hanya dapat terselenggara apabila ada kedua unsur ini. Guru yang diharapkan dalam kegiatan ini tentunya guru yang profesional (Mukhtar, 2003 hlm 88) dan berkompeten dalam bidang tugas kegiatan yang akan dilaksanakannya.

Unsur guru yang perlu diorganisir dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah guru yang sesuai dengan bidangnya dan mempunyai kemampuan profesional. Sedangkan siswa yang

diorganisir adalah siswa secara keseluruhan dan yang mempunyai minat untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tertentu. Dalam mengorganisir siswa juga berdasarkan kelas. Selain pengorganisasian pendidik dan peserta didik, sekolah juga menetapkan tempat khusus untuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan,

Tempat khusus untuk melakukan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan perlu diadakan untuk lebih memusatkan kegiatan tersebut, agar dalam penyelenggaraannya lebih permanen (Supriono dan Achmad Sapari, 2001 hlm 25). Tempat yang tak menentu dan selalu berubah bisa menyebabkan kurang lancarnya kegiatan ekstrakurikuler. Di sisi lain bisa membingungkan pembimbing dan siswa karena ketidakpastian tempat tersebut. Tempat kegiatan bisa dalam ruangan atau di luar ruangan, tentunya tergantung pada bentuk kegiatan itu sendiri.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang sifatnya kognitif dan afektif dapat dilaksanakan dalam ruangan. Namun untuk kegiatan yang bersifat psikomotorik bisa saja memerlukan tempat lain di luar ruangan, oleh karena itu unsur penentuan tempat dalam kegiatan ekstrakurikuler tak dapat diabaikan.

Sekolah harus juga merumuskan tujuan kegiatan yang ingin dicapai, dalam hal ini tujuan umum dari suatu kegiatan yang selanjutnya secara khusus dirumuskan dalam setiap materi kegiatan (Syafaruddin dan Irwan Nasution, 2005 hlm 102-103).

Tujuan umum kegiatan ekstrakurikuler keagamaan hendaklah menjawab pertanyaan, secara umum atau secara keseluruhan apa tujuan sekolah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Tujuan ini perlu dirumuskan sebagai dasar untuk menentukan tujuan bidang-bidang kegiatan lainnya. Selain merumuskan tujuan kegiatan secara umum, sekolah perlu menyusun struktur organisasi untuk menentukan mekanisme penyelenggaraan kegiatan.

Menurut Suryosubroto, bahwa untuk mengetahui orang-orang yang dilibatkan dalam suatu kegiatan, perlu adanya struktur organisasi yang disusun berdasarkan kebutuhan, biasanya digambarkan dalam bentuk bagan, dan memuat tentang apa dan siapa yang termasuk dalam struktur tersebut (Suryosubroto, 2004 hlm 140).

Lebih jauh dikatakan, bahwa dalam struktur organisasi itu dicantumkan jabatan secara struktural sesuai dengan kewenangannya. Dicantumkan pula nama orang yang menduduki jabatan tersebut supaya dapat diketahui dengan jelas penanggung jawab terhadap tugas sesuai dengan jabatan yang tertera dalam struktur organisasi kegiatan. Pengorganisasian kegiatan juga tidak terbatas pada adanya struktur organisasi, tetapi perlu pula adanya uraian tugas orang-orang yang dilibatkan dalam kegiatan.

Orang-orang yang dilibatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan harus mengetahui tugas-tugas apa yang harus ia lakukan. Menurut Suryosubroto bahwa uraian tugas diperlukan agar terdapat kekhususan tentang pekerjaan yang akan dilakukan, dan dapat diketahui sampai di mana tugas atau pekerjaan itu harus dilakukan (Suryosubroto, 2004 hlm 42).

Dalam kaitannya dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan siapapun yang dilibatkan harus mengetahui uraian tugas masing-masing, setiap orang akan melakukan tugas sesuai dengan uraian tugasnya sehingga tumpang tindih dalam pelaksanaan tugas dapat dihindarkan. Pelaksanaan tugas juga memerlukan tanggung jawab, maka dengan adanya uraian tugas setiap orang akan mengetahui tugas apa saja yang harus ia pertanggungjawabkan. Selain perlu adanya uraian tugas, sekolah juga perlu merumuskan program kerja kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Program kerja dapat diartikan sebagai suatu rencana pekerjaan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Anderson (dalam Syafaruddin dan

Irwan Nasution, 2005) bahwa rencana kerja perlu disusun untuk mengurangi kecemasan, ketidakpastian, mengakomodasi perbedaan individu antara siswa, memberikan struktur dan arah untuk pembelajaran (Syafaruddin dan Irwan Nasution, 2005 hlm 94).

Program kerja dalam administrasi pembelajaran meliputi program kerja tahunan, dan program kerja semester. Pada program kerja tahunan digambarkan materi kegiatan untuk satu tahun pelajaran yang dimulai dari Juli tahun berjalan sampai Juni. Sedangkan program kerja semester menggambarkan materi kegiatan untuk satu semester pembelajaran. Semester kesatu dimulai dari Juli sampai Desember, semester kedua dimulai Januari sampai Juni. Masing-masing judul materi dituliskan pada minggu keberapa pelaksanaannya setiap bulan. Untuk menyusun program kerja pembelajaran, sekolah memerlukan acuan berupa kurikulum.

Sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga memerlukan acuan kegiatan secara jelas. Acuan itu juga adalah kurikulum meskipun dalam kategorinya merupakan kurikulum tak formal. Menurut S. Nasution (2006) bahwa kurikulum disusun untuk menentukan: apa yang akan diajarkan, kepada siapa diajarkan, apa sebab diajarkan, dan dalam urutan yang bagaimana. Di dalam kurikulum tersebut berisikan minimal tentang: Tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran (Nasution, 2006 hlm 8). Keempat unsur ini merupakan unsur pokok yang dicantumkan dalam kurikulum.

Dalam Panduan Penyusunan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan yang dikeluarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam kurikulum sesuai dengan materi kegiatan yang akan diselenggarakan, juga disesuaikan dengan kemampuan sekolah dan kemampuan siswa. Sedangkan bahan pembelajaran disusun secara sistematis dan terpadu. Strategi

pembelajaran dapat menggunakan berbagai metode dan teknik yang sejalan dengan materi kegiatan. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk penilaian harian, tengah semester, akhir semester, kenaikan kelas, dan ujian akhir.

Sekolah yang ingin terus mengalami kemajuan tidak sepatutnya merasa puas dan cukup dengan apa yang mereka lakukan sendiri. Oleh karenanya sekolah perlu menciptakan hubungan dengan pihak lain baik secara teknis maupun operasional (Supriono dan Achmad Sapari, 2001 hlm 17).

Hubungan secara teknis dimaksudkan dengan melibatkan pihak lain atau masyarakat yang menyangkut langkah-langkah atau upaya yang perlu dilakukan dalam rangka penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Sedangkan hubungan kerja sama operasional dimaksudkan masyarakat atau pihak tertentu dilibatkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, misalnya dengan mengundang penceramah dalam peringatan salah satu hari besar Islam, termasuk juga melibatkan orang tua siswa supaya mengetahui kegiatan pembelajaran anaknya, apalagi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang waktu pelaksanaan kegiatannya nyata-nyata di luar jam pelajaran.

### **Pelaksanaan Kegiatan Esktrakurikuler Keagamaan**

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah dilihat dari sisi operasionalnya yang paling utama adalah yang berhubungan langsung dengan siswa, selain itu juga dari unsur admninstrasi yang harus diwujudkan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Dari sisi operasional yang berhubungan langsung dengan siswa, perlu diwujudkan antara lain: (1) Adanya Jadwal dan menginformasikannya kepada siswa.(2) Adanya daftar siswa. (3) Perhatian guru terhadap siswa. (4) Informasi awal materi kegiatan oleh guru kepada siswa. (5) Guru menjelaskan tujuan kegiatan. (6) Penggunaan metode yang tepat. (7)

Keterkaitan kegiatan dengan pembelajaran intrakurikuler. (8) Melaksanakan post-tes. (9) Melaksanakan tes sumatif. (10) Melaporkan hasil pembelajaran atau kegiatan siswa (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004 hlm 39-43). Selanjutnya masing-masing unsur dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### *Adanya Jadwal dan Menginformasikannya kepada Siswa*

Jadwal kegiatan dalam ekstrakurikuler keagamaan merupakan pedoman, baik bagi guru pembimbing maupun bagi siswa untuk mengetahui kapan mereka melakukan suatu bidang kegiatan terutama menyangkut waktunya. Masing-masing kegiatan hendaklah ditentukan waktu yang sesuai dengan mempertimbangkan antara satu kegiatan dengan yang lainnya jangan sampai waktunya bersamaan (Suryosubroto, 2004 hlm 44-45).

Dinyatakan selanjutnya, bahwa jadwal kegiatan harus diinformasikan kepada peserta didik. Dengan mengetahui jadwal kegiatan dari sekolah, siswa dapat mengetahui kapan waktunya ia harus mengikuti suatu kegiatan yang diselenggarakan sekolah, dan sekaligus siswa dapat mengatur waktu untuk melakukan kegiatan lain di luar kegiatan sekolah.

#### *Adanya Daftar Siswa*

Kehadiran siswa perlu dicek oleh guru pembimbing. Untuk itu diperlukan daftar hadir atau daftar presensi siswa, dimaksudkan untuk mengetahui kehadiran dan frekuensi kehadiran siswa secara keseluruhan sekaligus juga untuk mengontrol kerajinan siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut (Suryosubroto, 2004 hlm 84-85). Siswa yang terkontrol kehadirannya dalam kegiatan memudahkan guru untuk mengendalikannya, sekaligus bisa dijadikan bahan evaluasi pada akhir kegiatan.

Dari sisi lain, dengan menyiapkan daftar hadir, maka kehadiran siswa dapat dipertanggungjawabkan, sehingga kemungkinan adanya spekulasi tentang hadir dan tidaknya siswa dapat dihindari. Bisa saja siswa mengaku aktif dalam kegiatan padahal sesungguhnya dia tidak aktif, namun dengan adanya daftar hadir spekulasi semacam ini dapat dihindarkan.

#### *Perhatian Guru terhadap Siswa*

Guru pembimbing senantiasa memperhatikan kehadiran siswa dalam mengikuti kegiatan. Perhatian guru kepada siswa selama kegiatan memberikan motivasi yang besar terhadap siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam memberi perhatian ini guru hendaknya bersikap adil dengan memperhatikan semua siswa secara merata, dan melaksanakan komunikasi secara efektif dan manusiawi, mempunyai rasa humor, demokratis, menarik, dan terbuka (Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, 2007 hlm 41).

Guru hendaknya menyadari betul bahwa siswa merupakan manusia yang tak sama dengan dirinya dalam berbagai hal. Di sini guru dituntut untuk memahami karakteristik masing-masing siswanya. Dengan memberikan perhatian yang cukup melalui komunikasi langsung serta dilakukan secara kontinyu, dapat dipahami berbagai perbedaan karakteristik siswa.

Komunikasi guru dengan siswa berjalan efektif apabila guru melaksanakan tugasnya secara aktif, dalam arti senantiasa bertatap muka dengan siswanya sesuai dengan jadwal yang telah diatur. Oleh karena itu kerajinan guru yang ditandai dengan kehadirannya pada waktu yang telah diatur sebelumnya merupakan sikap guru yang tak dapat diabaikan.

### *Informasi Awal Materi Kegiatan oleh Guru*

Dalam kegiatan pembelajaran terdiri atas tiga tahapan, yaitu: Pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal. Pada bagian awal, guru perlu menjelaskan judul materi kegiatan agar siswa memperoleh gambaran umum tentang materi kegiatan yang akan dipelajari (Trianto, 2007 hlm 117).

Gambaran umum kegiatan atau materi yang akan dipelajari menjadi modal awal bagi siswa untuk mengikuti kegiatan yang akan berlangsung, juga menjadi titik tolak bagi guru untuk menyajikan materi kegiatan. Siswa mulai dirangsang untuk aktif dalam pembelajaran dan kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran. Dengan memberikan gambaran umum, kemungkinan adanya siswa yang mempunyai perhatian menyimpang dari pembelajaran dapat dikendalikan.

### *Guru Menjelaskan Tujuan Kegiatan*

Sebelum memulai kegiatan, guru pembimbing hendaklah menjelaskan kepada siswa mengenai tujuan kegiatan atau pembelajaran pada hari itu. Dengan memperoleh penjelasan tujuan dari guru, menurut Muhibin Syah (2004) guru dapat lebih banyak menjadi pembimbing daripada pemberi ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru membantu siswa untuk memperoleh dan mencapai tujuan-tujuan kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, 2007 hlm 30 – 35). Guru mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, lebih terbuka, spontanitas dan mampu menyesuaikan diri pada perubahan.

Tujuan kegiatan atau pembelajaran yang diberitahukan kepada siswa dapat mendorongnya untuk lebih aktif, mandiri, dan kreatif dalam kegiatan dan pembelajaran.

Guru mudah memotivasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Cara memotivasi siswa sangat tergantung guru sendiri dengan tidak mengabaikan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

### *Penggunaan Metode*

Metode yang digunakan guru pembimbing dalam melaksanakan kegiatan hendaklah sesuai dengan karakteristik dan keinginan siswa. Dalam sekelompok siswa terdapat banyak perbedaan, untuk itu guru hendaklah menentukan dan memilih metode bervariasi, tidak terpaku hanya satu metode saja, diharapkan metode yang digunakan itu sejalan dengan harapan siswa untuk memperoleh hasil pembelajaran (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006 hlm 78-79).

Penggunaan metode yang tepat dan menyenangkan bagi siswa yang satu belum tentu tepat dan menyenangkan bagi siswa yang lain. Guru berupaya dalam kegiatan pembelajaran supaya diterima oleh seluruh siswa, dalam arti tindakan yang dilakukannya mampu menumbuhkan semangat siswa untuk senantiasa konsisten dengan kegiatan pembelajaran. Sebaliknya tindakan atau metode guru yang tidak diterima oleh siswa dapat menjadikan perhatian siswa berubah dan menyimpang, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran secara kelompok mengalami hambatan.

Berbagai metode dan pendekatan banyak dikembangkan di dunia pendidikan. Dalam pembelajaran yang nyata-nyata bersifat psikomotorik, pendekatan yang cocok digunakan adalah pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) yakni pembelajaran dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran dengan objek langsung dan dialami siswa secara nyata.

### *Keterkaitan Kegiatan dengan Pembelajaran Intrakurikuler*

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Sekolah Menengah Atas mencakup semua kegiatan yang dapat menunjang dan mendukung penyelenggaraan program intrakurikuler yang diarahkan kepada upaya peningkatan ketercapaian kompetensi dengan memperhatikan asas antara lain untuk lebih memperluas wawasan keagamaan (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005, hlm 26-27). Oleh karenanya materi dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan diharapkan benar-benar dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi belajar Pendidikan Agama Islam.

Manfaat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan agar betul-betul dirasakan siswa meskipun mereka tidak atau kurang menyadarinya. Manfaat dimaksud adalah kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kegiatan tertentu dalam ekstrakurikuler hendaklah berhubungan dengan materi tertentu pula dalam pembelajaran intrakurikuler, dengan demikian siswa merasakan bahwa pembelajaran ekstrakurikuler yang ia ikuti dapat membantunya lebih memahami tentang materi tertentu dalam Pendidikan Agama Islam.

### *Melaksanakan Post-Test*

Setelah berakhirnya setiap kali kegiatan ekstrakurikuler guru pembimbing hendaklah mengadakan tes. Tes yang dimaksud di sini adalah tes hasil belajar berupa pertanyaan atau perintah. Pertanyaan atau perintah yang diberikan kepada siswa bersumber dari materi yang telah disampaikan untuk mengetahui berhasil tidaknya penyampaian materi (Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, 2007 hlm 76 – 77).

Kegiatan pembelajaran yang tidak diakhiri dengan post-tes menyebabkan guru tidak mengetahui berhasil atau tidaknya pembelajaran hari itu, keberhasilannya masih dipertanyakan, dalam hal ini prinsip belajar tuntas jelas tidak dipenuhi. Di sisi lain

dengan tidak diketahui hasil pembelajaran yang baru saja dilakukan, guru sulit untuk meneruskan materi baru pada kegiatan berikutnya, kecuali jika guru tidak mengutamakan pencapaian tujuan pembelajaran.

#### *Melaksanakan Tes Sumatif*

Setelah satu semester guru pembimbing kegiatan mengadakan tes sumatif. Menurut Suharsimi Arikunto (1984 hlm 32-33) bahwa tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program pembelajaran selama catur wulan atau akhir semester, untuk mengetahui efektifitas kurikulum sekaligus mengetahui tingkat keberhasilan belajar dengan memberikan nilai terhadap peserta didik.

Materi tes sumatif mencakup seluruh materi kegiatan selama satu semester. Hasil tes sumatif dapat memberi gambaran terhadap guru maupun siswa sejauh mana pencapaian belajar siswa selama satu semester tersebut.

Materi pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler keagamaan selama satu semester juga dapat terdiri atas beberapa macam. Untuk mengetahui hasil secara keseluruhan itu, maka pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga memerlukan tes sumatif.

#### *Melaporkan Hasil Pembelajaran atau Kegiatan Siswa*

Hasil penilaian pembelajaran peserta didik harus diketahui secara terbuka oleh semua pihak yang berkepentingan. Salah satu bentuk penyajian hasil penilaian adalah dengan menggunakan angka (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005, hlm 40). Pada semua jenjang pendidikan dikenal adanya raport sebagai alat untuk menyajikan hasil pembelajaran peserta didik secara keseluruhan. Untuk mengetahui hasil siswa dalam

mengikuti pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler keagamaan perlu pula mencantumkan nilainya selama satu semester ke dalam raport.

Penulisan hasil pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam raport juga penting sebagai laporan pihak sekolah kepada orang tua, bahwa pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memang telah terbukti dilaksanakan, juga siswa dan orang tua merasa kegiatan itu betul-betul dilaksanakan secara sungguh-sungguh, siswa merasa dihargai akan keikutsertaannya, dan sekaligus menumbuhkan sikap dalam diri siswa untuk tidak memandang rendah kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Anasir yang dipaparkan di atas merupakan operasional kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang langsung berhubungan dengan siswa, selain itu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah dilihat dari sisi administrasi.

Secara administrasi, pelaksanaan suatu kegiatan pembelajaran terdiri atas beberapa komponen yang harus diwujudkan, yaitu: (1) Jadwal kegiatan. (2) Daftar nama siswa. (3) Program tahunan. (4) Program semester. (5) Silabus. (6) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. (7) Dokumen pelaksanaan. (8) Program evaluasi (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006 hlm 7-23).

Selanjutnya dinyatakan, bahwa masing-masing komponen terdiri atas beberapa subkomponen, yaitu: (1) Jadwal kegiatan dengan subkomponen: a. Waktu. b. Tempat. c. Guru pembimbing. (2) Daftar nama siswa dengan subkomponen: a. Nomor. Induk. b. Nama. c. Kelas. d. Kehadiran. e. Nilai. (3) Program tahunan dengan subkomponen: a. Identitas. b. Semester. c. Kompetensi Dasar. d. Standar Kompetensi. e. Waktu. (4) Program semester dengan subkomponen: a. Identitas. b. Kompetensi Dasar. c. Indikator. d. Waktu. e. Pelaksanaan bulan dan minggu. (5) Silabus dengan subkomponen: a. Identitas. b. Kompetensi Dasar. c. Materi pembelajaran. d. Kegiatan pembelajaran. e. Indikator. f.

Penilaian. g. Waktu. h. Sumber/Bahan Pembelajaran. (6) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan subkomponen: a. Identitas. b. Standar Kompetensi. c. Kompetensi Dasar. d. Indikator. e. Waktu. f. Uraian Tujuan Pembelajaran. g. Uraian Materi Pembelajaran. h. Metode Pembelajaran. i. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran. j. Sumber/Alat/Bahan Pembelajaran. k. Penilaian. (7) Dokumen pelaksanaan dengan subkomponen: a. Catatan selama kegiatan. b. Foto kegiatan. (8) Program evaluasi dengan subkomponen: a. Harian. b. Tengah Semester. c. Semester. d. Kenaikan Kelas. e. Ujian Akhir.

Masing-masing komponen dan subkomponen di atas perlu diwujudkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran termasuk kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler keagamaan. Secara administrasi seluruh komponen dan subkomponen di atas sebagai alat kontrol dan pengendali kegiatan, sekaligus sebagai bahan untuk pelaksanaan evaluasi program sekolah secara keseluruhan.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan**

Faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pembelajaran termasuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sesungguhnya amat kompleks. Khusus dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan paling tidak terdapat beberapa faktor yang mesti diperhatikan, yaitu: (1) Minat siswa. (2) Guru pembimbing. (3) Alat yang diperlukan. (4) Tempat kegiatan (5) Kepedulian orang tua. Kelima faktor ini jika dalam kondisi baik maka itu merupakan pendukung kegiatan, sebaliknya jika dalam kondisi tidak baik maka itu merupakan faktor penghambat (Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2004 hlm 66-68). Selanjutnya masing-masing faktor dijelaskan sebagai berikut.

### *Minat Siswa*

Menurut Hilgard (dalam Slameto, 2003 hlm 57) bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang sehingga diperoleh kepuasan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

Minat siswa yang tinggi terhadap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat menjadi pendukung dalam kegiatan tersebut, siswa akan senantiasa memperhatikan pembelajaran ataupun kegiatan yang diikutinya, juga siswa merasa senang dengan kegiatan yang diikutinya. Dengan minat yang ada dalam dirinya pula siswa dapat mempengaruhi siswa lain untuk dapat mengikuti kegiatan yang sama.

Sebaliknya siswa yang kurang berminat dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat menjadi penghambat, ia tidak akan berusaha untuk mengikuti kegiatan dengan baik, tidak sungguh-sungguh sehingga tidak memperoleh hasil dengan baik, akibatnya bisa jadi ia memutuskan untuk tidak lagi mengikuti kegiatan.

### *Guru Pembimbing*

Pekerjaan seorang guru membutuhkan ketekunan, baik di dalam mempersiapkan, melaksanakan, menilai maupun menyempurnakan pengajarannya. Di sekolah guru tidak hanya berhadapan dengan anak-anak pandai tetapi juga anak kurang pandai. Mereka

mebutuhkan bantuan yang tekun, sedikit demi sedikit dan penuh kesabaran (Slameto, 2003 hlm 66). Tugas guru bukan hanya dalam bentuk interaksi dengan siswa di kelas tetapi menyiapkan bahan pelajaran serta memberi penilaian atas semua pekerjaan siswa. Semua tugas-tugas tersebut menuntut ketekunan guru.

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan guru. Di dalam relasi guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya. Ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikan, akibatnya pelajarannya tidak maju (Sukmadinata, 2004 hlm 257). Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab menyebabkan proses belajar-mengajar itu kurang lancar. Siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Guru yang tekun dalam melaksanakan tugasnya akan senantiasa menjaga relasi dirinya dengan siswa.

#### *Alat yang Diperlukan*

Alat pembelajaran ekstrakurikuler erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pembelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu kegiatan dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pembelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju (Slameto, 2003 hlm 67-68).

Kenyataan saat ini dengan banyaknya tuntutan yang masuk sekolah, maka memerlukan alat-alat yang membantu lancarnya belajar siswa dalam jumlah yang besar pula, seperti buku-buku di perpustakaan, laboratorium atau media-media lain. Kebanyakan sekolah masih kurang memiliki media dalam jumlah maupun kualitasnya.

Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.

#### *Tempat Berlangsungnya Kegiatan*

Tempat berlangsungnya kegiatan ekstrakurikuler tergantung pada bentuk kegiatan itu sendiri. Paling tidak tersedianya sarana ibadah atau tempat lainnya yang dapat difungsikan untuk tempat praktik ibadah lainnya (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005, hlm 21). Jika kegiatan itu berlangsung di ruang kelas, kelas yang digunakan betul-betul kondusif dan tertata rapi, termasuk penyusunan tempat duduk dan meja siswa. Diupayakan siswa duduk terpisah dengan siswa lainnya, sehingga siswa lebih leluasa dan dalam suasana santai dalam mengikuti kegiatan (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006 hlm 202-203).

Untuk kegiatan yang melibatkan seluruh siswa, misalnya peringatan hari besar Islam yang diisi dengan ceramah, faktor tempat juga perlu dipertimbangkan. Jika sekolah memiliki tempat ibadah yang luas dengan kapasitas yang memadai dapat melibatkan seluruh siswa (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005 hlm 24), hanya yang perlu diperhatikan adalah sarana pendukung kegiatan seperti pengeras suara harus dalam

kondisi baik, karena dengan jumlah siswa yang banyak dalam satu tempat yang luas tentunya memerlukan suara yang lebih keras.

#### *Kepedulian Orang Tua Siswa*

Dalam era otonomi pendidikan ini keluarga bukan lagi pihak yang pasif, menurut Shields (dalam Nurkolis, 2005 hlm 124) menyatakan bahwa reformasi pendidikan harus sampai pada hubungan antara sekolah dengan keluarga dan sekolah dengan masyarakat dengan cara melibatkan secara aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah, baik yang terkait langsung dengan kegiatan pembelajaran maupun noninstruksional. Orang tua harus mempunyai kepedulian terhadap kegiatan pendidikan anaknya yang dapat diwujudkan melalui komunikasi langsung atau taklangsung.

Selanjutnya dinyatakan bahwa orang tua siswa harus menyediakan waktu sebanyak mungkin untuk dapat berkunjung ke sekolah bahkan kelas atau tempat kegiatan belajar anaknya guna mengontrol pendidikan anaknya. Amat diperlukan diskusi dengan guru dan pembimbing siswa sehingga dapat mengetahui hambatan dan kemajuan yang dialami anaknya. Langkah ini sekaligus bisa mengantisipasi dan mengeliminasi kemungkinan kegagalan pendidikan anaknya di sekolah.

Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah

kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya (Syaiful Sagala, 2004 hlm 231).

Mungkin anak sendiri sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar. Hasil yang didapatkan, nilai atau hasil belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka atau kedua orang tua memang tidak punya kepedulian.

### **Beberapa Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah Umum**

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah dapat terdiri atas beberapa bentuk, antara lain: (1) Pelatihan ibadah perorangan dan jama'ah. (2) Tilawah tahsin Alquran. (3) Apresiasi seni dan kebudayaan Islam. (4) Peringatan hari-hari besar Islam. (5) Tadabbur dan tafakkur alam. (6) Pesantren Kilat. (7) Khatmul Quran, dan lain sebagainya sepanjang berhubungan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004 hlm 13 – 56). Selanjutnya masing-masing bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

#### *Pelatihan Ibadah Perorangan dan Jama'ah.*

Ibadah yang dimaksudkan di sini meliputi aktivitas aktivitas yang tercakup dalam rukun Islam selain membaca dua kalimat syahadat, yaitu shalat, zakat, puasa, dan haji, ditambah dengan bentuk-bentuk ibadah lain yang sifatnya sunnah. Kegiatan pelatihan ibadah bagi siswa

didasarkan pada prinsip implementasi pengamalan atas rukun iman dan penjabaran maknanya bagi kehidupan nyata, misalnya bahwa shalat merupakan benteng bagi seseorang untuk menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar; zakat sebagai upaya untuk membersihkan jiwa dan harta; puasa sebagai media pelatihan untuk mengembangkan sikap sabar dan kejujuran serta melahirkan rasa kepedulian sosial yang mendalam terhadap sesama; dan haji adalah ibadah yang mempunyai nilai historis primordial agama monoteisme Nabi Ibrahim As. dan bentuk ritualnya sarat dengan makna sosial-kemanusiaan.

Dengan mengamalkan secara benar bentuk-bentuk ibadah tersebut, siswa dirangsang untuk dapat secara mendalam memahami kegiatan keagamaannya dan mampu menerjemahkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa juga dilatih untuk mendalami masalah-masalah yang berkaitan dengan aspek manajerial dan kedisiplinan yang terkandung dalam aktivitas-aktivitas ibadah yang dimaksud, seperti ketetapan waktu dalam melaksanakan shalat fardlu, keterampilan menghitung zakat fitrah dan harta (mal) serta alokasi pembagiannya.

Adapun aspek akademisnya, kegiatan ini merupakan bentuk implementasi praktis dari pengetahuan teoritik dan kognitif yang diperoleh siswa mengenai ajaran dan bentuk-bentuk ritual keagamaannya.

Kegiatan pelatihan keterampilan pengamalan ibadah ini bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai muslim yang di samping berilmu juga mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, target yang ingin dicapai adalah : (1) Memperdalam wawasan siswa tentang makna-makna yang terkandung dalam ibadah-ibadah yang diperintahkan agama, sehingga mampu mengimplementasikan nilai-nilai ajaran di dalamnya pada kehidupan sehari-hari. (2) Menumbuhkan sikap mental yang jujur, ikhlas (sadar), tegas dan berani dalam menjalankan tanggungjawabnya, baik secara individual

maupun sosial. (3) Melatih keterampilan dan kedisiplinan siswa dalam menjalankan ritual keagamaannya.

Metode pelaksanaan program pelatihan ibadah ini bisa dilakukan dengan cara : (1) Simulasi dan praktek ibadah secara mandiri (individual). Bentuk kegiatan seperti ini dimaksudkan untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana penguasaan siswa dalam praktek ibadahnya, sesuai dengan jenjang pengetahuan yang dipelajarinya di kelas. Kegiatan ini difasilitasi dan dipandu oleh seorang guru atau pembimbing khusus, sehingga program praktikum ibadah ini terukur dan terarah dengan penilaian yang tepat dan valid. (2) Simulasi dan praktek ibadah secara kolektif. Praktek ini dilakukan untuk kegiatan-kegiatan yang sebaiknya dilakukan secara kolektif (berjama'ah) seperti shalat lima waktu, shalat tarawih, tadarus Al-Qur'an, pengorganisasian zakat, dan manasik haji. Prakteknya adalah dengan cara menunjuk siswa secara bergantian untuk menjadi iman dan ma'mun. Namun demikian, metode simulasi ini harus mendapatkan bimbingan intensif dari guru dan untuk selanjutnya dengan melihat perkembangan yang ada, diserahkan pengelolaannya kepada para siswa sendiri. (3) Di luar jam belajar kelas hendaknya dialokasikan waktu-waktu tertentu untuk melatih siswa dalam hal pengamalan ibadah shalat wajib maupun sunnah, puasa wajib maupun sunnah, zakat, manasik haji, qiyamullail atau shalat tahajjud, dan lain sebagainya. (4) Untuk ibadah fardlu kifayah atau ibadah yang kewajibannya bersifat kolektif (kewajiban yang gugur ketika ada seseorang yang telah mewakili sebuah komunitas), yang bisa dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah latihan pengurusan jenazah, mulai dari memandikan, mengafani, menyalatkan, dan menguburkannya. Karena memerlukan penanganan dan persiapan yang khusus termasuk kelengkapan sarana dan prasarana kegiatan ini hendaknya dikoordinasikan pelaksanaannya oleh OSIS dan guru-guru agama. (5) Khusus untuk kegiatan manasik haji, hendaknya dijadwalkan tersendiri dengan model simulasi

kolektif dan pelaksanaannya bisa hanya setahun sekali dengan memilih waktu yang tepat sehingga tidak mengganggu kegiatan-kegiatan lain. Simulasi ini hendaknya dilakukan dalam sebuah tempat yang seolah-olah menggambarkan ibadah haji yang sesungguhnya, misalnya dengan adanya miniatur ka'bah, bukit Shafa dan Marwa, Hijir Isma'il, tempat melempar Jumrah, Perkemahan Arafah, Perkemahan Mina, dan lain sebagainya. (6) Setelah simulasi terjadwal secara sistematis dan dapat diikuti oleh para siswa, maka dilakukan penjadwalan yang sesungguhnya dalam rangka menciptakan suasana keagamaan yang kondusif di lingkungan madrasah atau sekolah umum, misalnya pengorganisasian shalat berjama'ah pada setiap waktu; pengorganisasian zakat pada setiap tahun dan penyelenggaraan pelatihan penghitungan zakat harta (mal) untuk waktu-waktu tertentu yang disesuaikan dengan jadwal belajar di kelas; dengan menyesuaikan shalat berjama'ah dalam pengertian sebenarnya dengan penjadwalan petugas dan waktu yang telah ditentukan. Model ini merupakan implementasi riil dari beberapa tahapan sebelumnya, di sini perkembangan dan kemajuan mentalitas, kreatifitas dan kapasitas anak didik betul-betul diuji dan diukur keberhasilannya.

#### *Tilawah Wa Tahsin Al-Qur'an*

Secara bahasa, *tilawah* berarti "membaca", dan *tahsin* berarti "memperindah"; "memperbaiki"; atau "memperelok". Maksud dari kegiatan *Tilawah Wa Tahsin Al-Qur'an* di sini, adalah kegiatan atau program pelatihan baca Al-Qur'an dengan menekankan pada metode baca yang benar, dan kefasihan bacaan, serta keindahan (kemerduan) bacaan.

Metode baca atau *Tilawah Al-Qur'an* yang tepat dan benar didasarkan pada kaidah-kaidah bacaan Al-Qur'an yang terangkum dalam Ilmu Tajwid yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran dan pengajaran di kelas. Kefasihan membaca, selain ditentukan oleh penguasaan terhadap Ilmu Tajwid, juga ditentukan oleh kemampuan lidah siswa dalam

melafalkan huruf dan kalimat-kalimat Arab (Al-Qur'an) sesuai dengan ciri, sifat dan karakter dan *makhraj* hurufnya masing-masing.

Adapun keindahan bacaan yang kegiatannya disebut *Tahsin Al-Quran* akan sangat bergantung pada potensi dan bakat serta kemampuan olah vokal dalam nada-nada tertentu yang berkaitan dengan bacaan Al-Qur'an mengandung nilai-nilai estetik. Oleh karena itu, kegiatan tahsin Al-Qur'an selain membutuhkan penguasaan terhadap Ilmu Tajwid juga melibatkan potensi, minat dan bakat yang tentu saja tidak seluruh siswa bisa mengikutinya secara penuh. Termasuk dalam hal ini adalah sari-tilawah atau seni melantunkan terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana banyak dilihat dalam acara-acara seremonial peringatan hari-hari besar Islam. Oleh karena itu, kegiatan ini diberikan kepada siswa yang sudah mendapatkan materi pelajaran cara membaca Al-Qur'an atau Ilmu Tajwid di kelasnya.

Sasaran kegiatan pelatihan *Tilawah Al-Quran* adalah seluruh siswa yang telah mendapatkan materi pelajaran metode membaca Al-Qur'an dalam kelasnya; sedangkan *Tahsin Al-Qur'an* adalah seluruh siswa yang berpotensi dan memiliki bakat serta minat untuk mengembangkan seni membaca Al-Qur'an. Adapun tujuannya dari kegiatan *Tilawah Wa Tahsin Al-Quran* ini adalah untuk : (1) Membentuk kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran secara baik dan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah bacaannya. (2) Membuat siswa tertarik, akrab atau familiar dan semangat dalam mendalami dan memahami Kitab Suci Al-Qur'an; c) Menjaga dan melestarikan kandungan seni dan keindahan yang dibawa oleh Al-Qur'an; d) Menyalurkan potensi dan bakat yang dimiliki siswa dalam seni membaca Al-Quran sehingga mereka terlatih untuk memperbaiki seni olah vokal membaca Al-Quran dengan menampilkan keindahan dan nilai-nilai estetisnya sesuai dengan perkembangan seni baca Al-Quran yang berkembang di dunia Islam.

Pelaksanaan program ini bisa dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan yaitu : (1) *Tilawah Al-Qur'an* dilaksanakan melalui program pendalaman atau latihan baca Al-Quran lengkap dengan kaidah-kaidah Ilmu Tajwid yang diperlukan. Dalam pelatihan ini guru agama atau pembimbing tertentu memonitor langsung perkembangan siswa dalam hal kemampuan penguasaan Ilmu Tajwid dan aplikasi penerapannya dalam bacaan Al-Qur'an.

Pemilihan waktu yang tepat, misalnya dengan mengadakan pelatihan ini seminggu dua kali. Pada setiap pertemuannya, masing-masing siswa melaporkan perkembangan kemampuan bacaan Al-Qur'annya di hadapan guru pembimbingnya, untuk kemudian mendapatkan tambahan pengetahuan dan pekerjaan rumah yang harus dilatihnya. Sebisa mungkin penjadwalan diatur sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu jam pelajaran di kelas. (2) *Tahsin Al-Quran* dilaksanakan melalui program pendalaman dan pelatihan seni qira'ah dan saritilawah. Kegiatan ini mengajarkan kemampuan olah vokal, penguasaan berbagai jenis *lagham* bacaan, kemampuan melantunkan bacaan Al-Qur'an dalam berbagai jenis lagu berikut terjemahannya. Kegiatan ini diikuti oleh siswa yang berpotensi, berbakat, dan memiliki perhatian yang cukup (minat) dalam mengembangkan seni baca Al-Qur'an. Oleh karena itu, penjadwalannya tidak perlu sesering *Tilawah Al-Qur'an*. Jadi, bisa saja misalnya seminggu sekali, atau dua minggu sekali; dengan menyesuaikan kebutuhan dan waktu yang tersedia. (3) Untuk menarik minat, meningkatkan semangat dan perhatian siswa serta menggemakan syi'ar Islam dan lebih mendalami materi, bisa juga diselenggarakan lomba atau festival *Tilawah Wa Tahsin Al-Qur'an* antar kelas, antar siswa, atau bahkan antar madrasah atau sekolah. Kegiatan ini tidak perlu sering diselenggarakan tetapi disesuaikan dengan kebutuhan madrasah atau sekolah yang bersangkutan, dan dengan mempertimbangkan program pembelajaran dan pengajaran di kelas.

### *Apresiasi Seni dan Kebudayaan Islam*

Pengertian apresiasi seni dan kebudayaan Islam di sini, maksudnya adalah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan dan menghayati tradisi, budaya dan kesenian keagamaan yang ada dalam masyarakat Islam. Kegiatan ini sangat penting, karena seni, tradisi dan budaya Islam mempunyai peran sangat penting dan strategis dalam pembentukan watak dan mentalitas umat serta pembangunan masyarakat Islam secara umum. Pada dimensi inilah, sejarah kejayaan dan kekayaan peradaban Islam secara empirik dapat ditunjukkan dan dibuktikan.

Bentuk kegiatan apresiasi seni dan kebudayaan Islam ini cukup beragam meliputi bermacam-macam kegiatan kesenian dan kebudayaan, baik yang secara historis muncul dari tradisi Islam Arab maupun dari proses asimilasi atau akulturasi antara Islam dengan seni, tradisi dan budaya bangsa-bangsa selain Arab, seperti Persia, Mesir, dan lain-lainnya.

Tujuan dari diselenggarakannya apresiasi seni dan kebudayaan Islam ini adalah untuk :

- (1) Menciptakan rasa memiliki atau *sense of belonging* pada diri siswa terhadap khazanah seni dan kebudayaan Islam.
- (2) Menghayati seni, tradisi dan kebudayaan Islam dengan pemaknaan yang positif dan bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.
- (3) Menghidupkan syi'ar Islam madrasah dan sekolah umum.

Bentuk kegiatan apresiasi seni dan kebudayaan ini bisa mencakup hal-hal berikut : (1) Menyelenggarakan pelatihan-pelatihan tertentu untuk mengembangkan potensi, minat dan bakat siswa seperti kursus kaligrafi, seni membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya. Bentuk kegiatan ini bisa dilaksanakan secara rutin maupun dalam bentuk kursus intensif yang temporer. (2) Membentuk kelompok atau grup-grup khusus di bidang seni, musik atau kebudayaan Islam, seperti kelompok kesenian rebana, vokal grup dan shalawatan, qasidah, atau bahkan grup teater yang secara khusus mengangkat persoalan-persoalan tradisi dan

kebudayaan Islam, dan lain sebagainya. (3) Menyelenggarakan festival seni dan kebudayaan Islam yang mencakup berbagai kegiatan seperti lomba kaligrafi, lomba seni Al-Qur'an, lomba baca puisi Islam, lomba atau pentas musik gambus, qasidah, rebana, dan lain sebagainya.

Peserta yang mengikuti program ini dibedakan status keterlibatannya berdasarkan bentuk kegiatan yang diadakan. Program yang berkaitan dengan pengembangan potensi, minat dan bakat siswa seperti kursus kaligrafi, kursus membaca Al-Qur'an, atau lainnya diadakan secara intensif ataupun temporer dan melalui proses rekrutmen peserta sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Pesertanya adalah seluruh siswa yang berminat dan memiliki potensi. Penyelenggaraannya diatur dan dijadwalkan secara sistematis dengan pertimbangan tidak mengganggu kegiatan intrakurikuler. Sedangkan program dan kegiatan bersifat seremonial, *entertainment* (hiburan) dalam bentuk pentas seni atau pertunjukan, pesertanya bisa dibagi dua ; (1) Partisipan dan simpatisan acara, segmen ini bisa melibatkan semuanya dan siapapun dari siswa maupun warga madrasah dan sekolah umum. (2) Penyelenggara atau pelaksana acara, seperti anggota grup musik dan organisasinya yang keberadaannya dipilih sesuai proses rekrutmennya. Sedangkan untuk pembentukan grup dan kelompok kecil pesertanya ditentukan berdasarkan kemauan, pilihan, kecenderungan dan bakat atau potensi siswa.

#### *Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI)*

Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI) adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam di seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa besar

bersejarah, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Isra' Mi'raj, peringatan 1 Muharram dan lain sebagainya.

Menyambut puncak perayaan hari besar yang dimaksud, siswa-siswa melakukan serangkaian kegiatan positif yang berkaitan implementasi atas potensi dan kemampuan dirinya dalam berbagai hal baik yang sifatnya akademik, wawasan, maupun keterampilan atau keahlian khusus di bidang seni dan kebudayaan Islam. Hal ini dilakukan dalam bentuk perlombaan atau yang dalam ciri khas khazanah Islam disebut *musabaqah*.

Tujuan diadakannya peringatan dan perayaan hari-hari besar Islam adalah melatih para siswa untuk selalu berperan serta dalam upaya-upaya menyemarakkan syi ar Islam dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang positif dan bernilai baik bagi pengembangan internal ke dalam lingkungan masyarakat Islam maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan PHBI sendiri berfungsi sebagai upaya untuk : (1) Mengenang, merefleksikan, memaknai, dan mengambil hikmah serta manfaat dari momentum sejarah berkaitan dengan hari besar yang diperingati dan menghubungkan keterkaitannya dengan kehidupan masa kini. (2) Mengajarkan kepada siswa bahwa menghargai dan mempelajari sejarah masa dulu merupakan suatu hal yang sangat baik, positif, dan membantu kita dalam menghadapi masa depan. (3) Menjadikan sejarah sebagai laboratorium bagi upaya-upaya refleksi dan evaluasi diri. (4) Menciptakan citra yang positif bahwa madrasah atau sekolah merupakan lembaga yang menjadi bagian dari umat Islam dalam rangka mengagungkan syi'ar Islam.

Umumnya puncak perayaan kegiatan PHBI ini berupa pengajian dan ceramah agama oleh da'i atau mubaligh yang mempunyai kapasitas dan popularitas di masyarakat. Puncak perayaan ini biasanya diselenggarakan tepat pada tanggal di mana

peristiwa yang diperingati itu terjadi, misalnya maulid Nabi pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal, Isra Mi'raj pada tanggal 27 Rajab, Nuzulul Quran pada tanggal 17 Ramadhan: tahun baru hijriyah pada tanggal 1 Muharram, dan hari-hari besar Islam lainnya. Menjelang puncak perayaan itu, dapat dilakukan serangkaian kegiatan di antaranya : a) Festival khazanah seni, dan kebudayaan Islam. Seluruh siswa berhak mengikuti kegiatan festival ini sesuai dengan cabang-cabang yang diinginkan dan sesuai potensi serta keterampilan yang dimilikinya. Kegiatan festival ini berisi beberapa divisi yang masing-masing memperlombakan cabang tersendiri, seperti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan saritilawah, lomba qasidah, shalawat, penulisan karya tulis Islam, pidato (*khithabah*), adzan, cerdas cermat Al-Qur'an (CCQ), dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan ini, selain dimaksudkan untuk menjadi ajang kompetisi positif bagi para siswa, juga untuk menarik minat dan mengembangkan bakat siswa di bidang keterampilan tertentu yang berkaitan dengan nilai-nilai ke-Islaman. Dan tentu saja semuanya itu juga dimaksudkan untuk memeriahkan, meraih prestasi di kalangan siswa sekaligus menghidupkan syi'ar Islam. b) Mengadakan bakti sosial dan aksi peduli umat. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan beragam bentuk, seperti pembagian sembilan bahan pokok (sembako), pembagian pakaian layak pakai, pembagian kitab suci Al-Qur'an dan buku-buku agama ke masjid-masjid, dan lain sebagainya. Kegiatan ini hendaknya diorganisir oleh siswa sendiri dengan bimbingan guru, sehingga merupakan lahan pelatihan bagi mereka untuk melakukan aksi-aksi sosial secara nyata.

Pada pelaksanaannya, kegiatan-kegiatan tersebut, bisa dilakukan dengan kerjasama dengan berbagai pihak maupun instansi lain. Hal ini untuk memaksimalkan acara juga sekaligus memaksimalkan partisipasi semua elemen dalam usaha bersama memeriahkan acara dan mempromosikan madrasah atau sekolah. Diupayakan sebisa mungkin pelaksana

teknisnya di lapangan lebih banyak diperankan oleh siswa dengan tetap berada di bawah bimbingan dan arahan guru.

#### *Tadabbur dan tafakkur alam*

Pengertian *Tadabbur* secara etimologis berarti "mencari dan menghayati makna (yang terkandung) di balik sesuatu", dan *tafakkur* berarti berfikir tentang sesuatu secara mendalam. *Tadabbur* dan *tafakkur* alam yang dimaksudkan di sini adalah kegiatan karyawisata ke suatu lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Allah SWT yang demikian besar dan menakjubkan. Kegiatan ini perlu disusun, direncanakan, dan diformat secara cermat dan rapi sehingga nuansa kesakralannya bisa tercipta dan terjaga, dan tidak melenceng pada aspek-aspek yang sekedar berbau wisata atau tamasya. Sebab, meskipun bentuk kegiatan ini adalah dengan mengunjungi lokasi-lokasi alam tertentu yang sarat dengan keindahan, yang menjadi sasaran adalah bagaimana tumbuh kesadaran pada diri siswa akan nilai-nilai Ilahiyah yang ada di balik realitas keindahan alam semesta itu.

Tujuan dari kegiatan ini adalah membentuk kesadaran dan pemahaman akan kekuasaan dan keagungan Allah SWT, bagaimana realitas alam ini dijadikan sebagai perantara dalam membuktikan keberadaan Allah SWT dan mengakui kemahakuasaan-Nya; serta menumbuhkan pemahaman akan manfaat dan hikmah yang terkandung dari alam semesta ciptaan Allah SWT. Adapun target yang ingin dicapai dari kegiatan ini adalah : (1) Membuka cakrawala siswa terhadap luasnya alam semesta ciptaan Allah. (2) Mendidik siswa agar mampu melakukan perenungan dan penghayatan terhadap segala ciptaan Allah SWT, yang selanjutnya akan memunculkan kesadaran dan pemahaman bahwa semua yang diciptakan-Nya mempunyai makna manfa'at dan hikmah bagi kehidupan

manusia. (3) Membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, menghargai, mensyukuri dan menghormati keberadaan alam semesta beserta isinya yang diwujudkan dalam sikap yang ramah dan peduli lingkungan. (4) Memperkuat nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT dalam diri siswa serta mampu mengimplementasikannya dalam praktek keseharia hidupnya.

Untuk tidak mengganggu kegiatan lain terutama yang sifatnya intrakurikuler, kegiatan tadabbur dan tafakkur alam bisa dilakukan pada saat liburan atau di akhir tahun, ketika siswa dan madrasah atau sekolah sedang menjalani masa tenggang untuk mempersiapkan tahu ajaran berikutnya. Tetapi bisa juga kegiatan ini dilakukan setiap kali ada kesempatan dan memungkinkan untuk dilaksanakan. Kegiatan *tadabbur* dan *tafakkur* alam ini biasanya dilakukan dengan cara : (1) Melakukan kunjungan rekreasi atau wisata ke alam bebas, seperti pantai, pegunungan, kebun binatang, taman dan perkebunan, atau lainnya. (2) Melakukan renungan bersama secara khidmat dan *khusyu'*, dengan menambahkan sedikit dramatisasi, seperti lantunan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an dan terjemahannya oleh seseorang atau beberapa orang untuk menambah kedalaman penghayatan dan kesadaran eksistensi diri dalam alam semesta. (3) Mengadakan diskusi, dialog, tanya jawab, bahkan sekedar saling bertukar pengalaman dan kesan-kesan terhadap perjalanan yang sudah ditempuh.

Peserta dari kegiatan ini adalah seluruh siswa, dengan pembatasan yang didasarkan atas kelompok dan kategorinya masing-masing sesuai dengan tingkat nalar dan kedalaman materi pelajaran agama yang dipelajarinya di dalam kelas. Kegiatan ini bisa dilakukan setiap saat, dan tentu saja tidak perlu berulang-ulang dan bisa saja melibatkan pihak-pihak lain seperti orang tua siswa dan warga madrasah atau sekolah yang lainnya.

### *Pesantren Kilat*

Pengertian Pesantren kilat (sanlat) yang dimaksudkan di sini adalah kegiatan yang diselenggarakan pada waktu bulan puasa yang diisi dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti, buka bersama, pengkajian dan diskusi agama atau kitab-kitab tertentu, shalat tarawih berjama'ah, tadarrus Al-Qur'an dan pendalamannya, dan lain sebagainya. Jelasnya, kegiatan ini merupakan bentuk kegiatan intensif yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu yang diikuti secara penuh oleh siswa selama 24 jam atau sebagian waktu saja dengan maksud melatih mereka untuk menghidupkan hari-hari dan malam-malam bulan Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan ibadah. Yang pasti bahwa kegiatan yang dijalankan di sini adalah mencontoh apa yang dilakukan di pesantren-pesantren pada umumnya baik yang salaf maupun yang modern.

Kegiatan pesantren kilat ini mempunyai tujuan : (1) Memberi pemahaman yang menyeluruh tentang pentingnya menghidupkan hari-hari dan malam-malam Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan positif. (2) Meningkatkan amal ibadah siswa dan guru atau yang lainnya pada bulan Ramadhan yang arahnya mendorong pembentukan kepribadian siswa secara rohani maupun jasmani dengan melakukan penghayatan terhadap ibadah puasa dan amal ibadah lainnya yang ia kerjakan. (3) Memberikan pemahaman yang mendalam kepada para siswa tentang ajaran agama dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. (4) Meningkatkan syi'ar Islam baik untuk tujuan persuasif rekrutmen siswa dalam partisipasi kegiatan keagamaan maupun untuk tujuan pembangunan opini dan citra positif dari bulan puasa. (5) Mengisi waktu luang dengan lebih memakai dan memperdalam iman dan takwa.

Pada dasarnya kegiatan pesantren kilat memerlukan improvisasi dari setiap penyelenggaranya dengan menyesuaikan kebutuhan siswa yang mengikutinya. Kegiatan

pesantren kilat (sanlat) ini bisa diselenggarakan dengan dua model, yaitu dengan mengasramakan para peserta agar bisa mengikuti program selama 24 jam, atau sebagian waktu saja sehingga siswa tidak perlu diasramakan. Akan tetapi sekedar gambaran berikut ini dijabarkan beberapa bentuk dan pelaksanaan kegiatan yang bisa diselenggarakan untuk mengisi program pesantren kilat (sanlat), di antaranya :

- (1) Kegiatan rutin di bulan puasa dilakukan secara berjama'ah antara lain shalat lima waktu; shalat tarawih; tadarrus Al-Qur'an; buka puasa bersama; sahur bersama.
- (2) Kuliah atau ceramah agama menjelang atau setelah shalat tarawih, dan setelah shalat shubuh. Untuk siswa SMA/K bisa saja kegiatan ini dilakukan secara swakarya yakni dengan menjadwalkan setiap pesertanya untuk melakukan ceramah secara bergiliran. Biasanya kuliah atau ceramah ini dilakukan dalam beberapa menit, tujuh menit atau sepuluh menit. Jika tidak memungkinkan bisa dengan menggunakan tenaga guru, pembimbing, atau pihak-pihak lain yang berkompeten dalam bidang agama, sehingga menambah wawasan baru tentang pengetahuan dan pemahaman agama.
- (3) Tadarrus Al-Qur'an dilakukan secara terencana dan dijadwalkan sedemikian rupa dengan melibatkan seluruh peserta pesantren kilat. Yang efektif biasanya dilakukan setelah shalat tarawih.
- (4) Pengkajian agama, bisa diisi dengan tafsir Al-Qur'an, pengajian kitab-kitab kuning (klasik) ataupun modern di bidang akidah, akhlak, fiqih atau lainnya, dengan nara sumber tertentu atau guru. Kegiatan ini dilakukan pada pagi hari setelah siswa menyelesaikan pekerjaan - pekerjaan individualnya. Kemudian diadakan kegiatan dialog, diskusi, atau tanya jawab di waktu berikutnya untuk membahas lebih jauh masalah-masalah yang dikaji dalam pengkajian tersebut yang bisa dilaksanakan secara mandiri oleh siswa sendiri atau pun dengan pemandu khusus. Ini bisa dilakukan setelah shalat Ashar hingga menjelang waktu berbuka puasa.
- (5) Dialog mengenai pengalaman-pengalaman keagamaan yang didapat selama mengikuti pesantren kilat. Kegiatan ini bisa dialokasikan jadwalnya secara fleksibel

sesuai dengan kebutuhan yang ada. Jika tidak, maka kegiatan yang bernuansa demikian diupayakan *included* dalam kegiatan-kegiatan berikutnya.

Peserta pada pesantren kilat (sanlat) tergantung pada model kegiatan yang dipilih. Jika kegiatannya dilaksanakan di sekolah dan dibatasi pada aktivitas-aktivitas tertentu saja seperti puasa bersama, tarawih dan pengajian agama saja, dan tidak perlu mengasramakan pesertanya, maka sanlat bisa diikuti oleh seluruh siswa. Akan tetapi, jika bentuknya adalah dengan mengasramakan peserta, maka pesertanya dibatasi sesuai dengan kapasitasnya baik secara fisik, mental, dan kedalaman materi agama yang telah didapatnya dalam kegiatan intrakurikuler.

#### *Khatmul Qur'an*

Diselenggarakannya kegiatan khatmul Qur'an ini dalam pengertiannya baik secara edukatif maupun seremonial mempunyai tujuan-tujuan sebagai berikut; (1) Menjaga dan meningkatkan intensitas atau rutinitas ibadah siswa dalam membaca Al-Qur'an; (2) Meningkatkan kefasihan dan kelancaran siswa dalam membaca Al-Qur'an sebagai kitab suci pedoman hidupnya sebagai seorang muslim; (3) Mendorong proses internalisasi ajaran dan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam mental dan jiwa siswa, sehingga mereka bisa tumbuh sebagai generasi Qur'any. (4) Dalam pengertian seremonial, kegiatan khatmul Qur'an merupakan upaya penyemarakan syi'ar Islam di lingkungan madrasah, sekolah, ataupun masyarakat luas.

Untuk kegiatan khatmul Qur'an dalam pengertian edukatif, bentuk kegiatan yang bisa dilaksanakan adalah sistem "sorogan" (diambil dari istilah pesantren salaf), yakni siswa membaca Al-Quran di hadapan seorang guru Al-Quran yang menilai dan membimbing kecakapannya dalam membaca Al-Qur'an. Guru bertugas menentukan tingkat ketepatan

bacaan dan berhak menentukan apakah siswa yang membaca Al-Qur'an di hadapannya bisa melanjutkan ke ayat berikutnya atau belum. Guru juga meluruskan dan membimbing siswa sehingga mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Adapun khatmul Qur'an dalam pengertian kedua, yakni sebagai bentuk kegiatan seremonial, pelaksanaannya bisa dilaksanakan di tempat-tempat yang dianggap layak dan acaranya di buat semeriah mungkin, namun tidak berlebihan. Tempat yang dipilih bisa madrasah atau sekolah yang bersangkutan, auditorium, masjid, atau tempat-tempat lainnya yang cukup luas. Agar lebih meriah, dalam kegiatan ini, bisa dihadirkan da'i atau penceramah kenamaan serta tokoh-tokoh penting masyarakat yang lain.

Peserta kegiatan khatmul Qur'an ini meliputi seluruh siswa, dan sifat partisipasinya bisa dikategorikan semi wajib. Sebab, kegiatan ini pada prinsipnya tidak semata-mata didasarkan kepada faktor kecenderungan dan minat atau pilihan siswa saja, tetapi sasaran terpentingnya adalah pembinaan akademis dan mental serta aspek spiritual siswa muslim berkaitan dengan visi hidup, pandangan, dan perilakunya sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Al-Qur'an.

Guru yang bertugas mendampingi dan membimbing siswa dalam proses khatmul Qur'an (kategori pertama) adalah seorang guru yang menguasai betul Ilmu tentang bacaan Al-Qur'an dan bisa mempraktikkannya secara fasih. Guru pembimbing ini bisa diangkat dari kalangan madrasah atau sekolah sendiri, atau juga bisa diangkat dari luar sekolah.